

ANALISIS PENGARUH REMITANSI TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 1983-2016

Ismi Khairu

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Prodi Ilmu Ekonomi

E-mail: Ismikhairu44@gmail.com

ABSTRACT

Remittances are an important external financial resource for developing countries. Indonesia is the second largest migrant worker in the world after the Philippines. No less than 700,000 workers from Indonesia each year work abroad (BNP2TKI, 2012). The purpose of this study was to analyze the effects of remittance on poverty reduction in Indonesia. Especially the period 1983-2016. By using Multiple Linear Regression analysis based on the Ordinary Least Square (OLS). The variables used in this research are poverty as dependent variable and GDP, remittance, unemployment rate, Labour force participation rate and Gini index as independent variable.

The results showed variables of Remittance, GDP has a significant negative relationship to poverty and Unemployment variables have a positive and significant relationship to poverty. The small amount of remittances earned can be attributed to low levels of education from migrants, low wage rates and the high cost of remittance delivery through institutions.

Keyword: *Remittance, poverty, Indonesia, OLS.*

PENDAHULUAN

Pengangguran dan kemiskinan merupakan problematika yang selalu dihadapi oleh suatu negara. Tingginya pertumbuhan angkatan kerja membuat permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia semakin rumit. Jumlah pengangguran di Indonesia masih relatif terlampaui tinggi. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS 2016),

Dalam rangka memberantas dan menanggulangi masalah-masalah pengangguran dan kemiskinan khusus nya di Indonesia, pemerintah membuka kesempatan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Alasan yang melatar belakangi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja keluar

negeri salah satunya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui pendapatan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang sesuai dan lebih baik di negara tujuan bekerja. Perpindahan tenaga kerja dari negara-negara berkembang keluar negeri pada dasarnya dikarenakan karena adanya ketidak samaan tingkat perekonomian antar setiap negara, tingkat pendapatan yang rendah ditambah lagi dengan susahny dalam mendapatkan sebuah pekerjaan yang memang sesuai dengan latar belakang pendidikan di negara-negara berkembang. Ketersediaan lapangan pekerjaan dan besarnya tingkat upah di negara maju cenderung mendorong perpindahan tenaga kerja dari negara berkembang ke negara maju (Mulyadi, 2006).

Migrasi dapat dijadikan sebagai salah satu alat alternatif untuk keluar dari jerat kemiskinan. Migrasi, dengan pendapatan yang diperoleh dari bekerja, juga mempunyai andil dalam mengentaskan kemiskinan, minimal di daerah asal para migran. Sebaliknya, dalam keadaan tertentu, kemiskinan justru ikut menciptakan alasan yang mendasari seseorang melakukan migrasi (ILO, 2003). Migrasi internasional dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui pengiriman uang atau remitansi.

Migrasi yang dilakukan oleh para TKI akan menghasilkan remitansi. Menurut Bank Indonesia (2009) remitansi merupakan bagian dari gaji atau penghasilan tenaga kerja Indonesia yang dikirim dari keluarganya yang bekerja di luar negeri ke keluarganya yang berada di dalam negeri. Menurut BNP2TKI (2016),

Tabel 1. 1 Jumlah Pekerja yang bekerja di sektor Formal dan Informal

No	tahun	jumlah total TKI	TKI Formal	%	TKI Informal	%
1	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2	2012	494.609	258.411	52	236.198	48
3	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4	2014	429.872	247.61	58	182.262	42
5	2015	275.736	152.394	55	123.342	45
6	2016	39.271	22.068	56	17.203	44

Sumber data : (PUSLITFO BNP2TKI, 2016).

Dari tabel di atas jelas (tabel 1.1), terlihat bahwa dari tahun 2011- Februari 2016 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor formal terus meningkat dan sedikit fluktuatif di beberapa tahun terakhir. Tentu hasil ini berpengaruh terhadap besaran gaji atau pendapatan yang didapat oleh pekerja.

Remitansi yang masuk ke Indonesia menjadi sebuah dorongan injeksi pendapatan untuk keluarga TKI di daerah asal sehingga dengan demikian dapat berdampak pada meningkatkan tingkat daya beli rumah tangga ataupun dalam mendorong peningkatan kesejahteraan pada golongan bawah. Kemudian secara beriringan akan berdampak pada pendapatan perkapita masyarakat dan ikut mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat di negara asal. Sehingga kemiskinan pun dapat teratasi.

Disisi lain tenaga kerja Indonesia tidak hanya berperan memberikan solusi untuk permasalahan pengangguran. Remitansi yang dihasilkan TKI juga menjadi sumber devisa negara. Oleh karena itu remitansi dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan standar hidup dan tercipta peningkatan kesejahteraan ekonomi (Nizar 2014).

Selain itu terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh penerimaan remitansi di beberapa negara berkembang. Adams dkk. (2005) migrasi internasional dan remitansi mempunyai hubungan yang sangat kuat dan dampak yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan di dunia berkembang.

Studi ini berusaha untuk menyelidiki secara mendalam mengenai keterkaitan antara remitansi dan variabel-variabel pendukung lainnya terhadap kemiskinan berdasarkan kajian kepustakaan dari beberapa hasil penelitian empirik baik berdasarkan penelitian menggunakan basis data antar negara (*cross country study*) maupun penelitian

menggunakan data runtun waktu (*time series study*). Sehingga akan diketahui bagaimana pengaruh penerimaan remitansi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1983-2016. Maka penelitian ini mengambil judul: “ANALISIS PENGARUH REMITANSI TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 1983-2016”

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan jenis data berupa data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (*internet*). Data sekunder diperoleh dari data laporan tahunan yang dipublikasikan oleh *World Bank* dan Badan Pusat Statistik pada tahun 1983-2016. Sumber penunjang lainnya berupa jurnal, skripsi dan sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Untuk data *time series* yang digunakan dari tahun 1983-2016.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berpengaruh dengan obyek penelitian.

Sumber data sekunder antara lain :

1. Badan Pusat Statistik.
2. *World Bank Indicator* (WDI)

Literatur-literatur serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan *software Eviews 7*.

Metode Analisis Data

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka yaitu dengan pencarian data-data yang relevan dari sumber-sumber yang sudah ada sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dari *World Bank* dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Metode ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan metode kuadrat kecil atau *Ordinary Least Square* dengan menggunakan data *time series*. Menurut Basuki (2015). Untuk mendukung analisis, penelitian ini menggunakan alat analisis regresi *Eviews 7* dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{POV}_t &= \alpha_0 - \beta_1 \text{GDP}_t - \beta_2 \text{REM}_t + \beta_3 \text{TP}_t - \beta_4 \text{TPAK}_t - \beta_5 \text{IND}_t + \varepsilon_t \\ \text{LogOV} &= \alpha_0 - \beta_1 \text{GDP}_t - \beta_2 \text{LogREM}_t + \beta_3 \text{LogTP}_t - \beta_4 \text{TPAK}_t - \beta_5 \text{IND}_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Keterangan :

LogPOV _t	: Jumlah penduduk miskin (juta jiwa)
LogREM _t	: Remitansi (US\$)
GDP _t	: GDP (%)
LogTP _t	: Tingkat pengangguran (juta jiwa)
TPAK _t	: Tingkat partisipasi angkatan kerja (%)
IND _t	: Indek Gini (%)
α ₀	: Konstanta (<i>intercept</i>)
β _{1,2,3,4,5}	: Parameter yang diduga (n=1, 2, 3, 4, 5,)
ε	: <i>Random error</i>
t	: 1, 2, 3,, T menunjukkan tahun analisis

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kesimpulannya. Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yakni variabel bebas (*independent*) dan variabel (*dependent*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kemiskinan,

sedangkan yang menjadi variabel independen adalah remitansi, GDP, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan indeks gini.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh *variable independent*. dalam penelitian ini *variable dependent* adalah kemiskinan di Indonesia tahun 1983-2016.

2. GDP

Gross Domestic Product (GDP) merupakan indikator pembangunan paling klasik. Pertumbuhan GDP yang tinggi dianggap merupakan indikator peningkatan kesejahteraan atau indikator ekonomi (Hudiyanto 2015). Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah GDP tahun 1983-2016.

3. Remitansi

Remitansi adalah pengiriman uang dari tenaga kerja yang bekerja diluar negeri untuk keluarganya didalam negeri. Remitansi dalam penelitian ini merupakan data remitansi di Indonesia tahun 1983-2016.

4. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Tingkat pengangguran dalam penelitian ini merupakan data pengangguran di Indonesia tahun 1983-2016.

5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dalam penelitian ini merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia tahun 1983-2016.

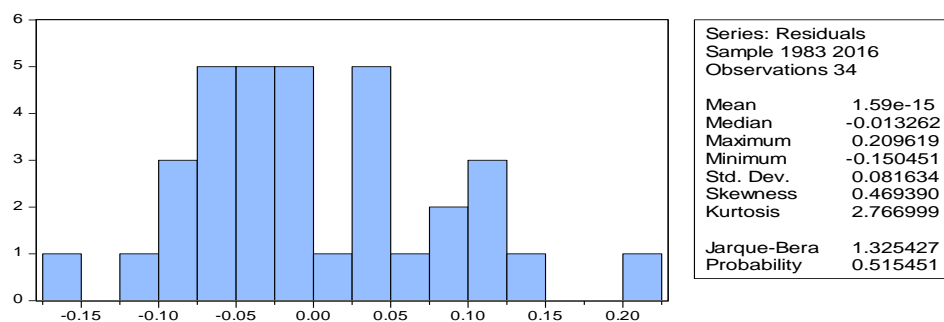
6. Indek gini

Variabel rasio gini yang digunakan adalah tingkat ketimpangan distribusi pendapatan Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah indek gini tahun 1983-2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

GAMBAR 4.1
Hasil Uji *Jarque-Berra* (J-B)

Berdasarkan uji normalitas pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Bera* lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05), yaitu 0,515451 atau $0,515451 > \alpha = 5\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa data yang digunakan dalam model tersebut berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Untuk dapat melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari Obs*R-squared.

Hasil pengujian autokorelasi sebagai berikut :

TABEL 4.1

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.241343	Prob. F(2,26)	0.1265
Obs*R-squared	4.999931	Prob. Chi-Square(2)	0.0821

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai Probability Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05) atau $0,0821 > \alpha = 5\%$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil heteroskedastisitas menggunakan teknik uji *Heteroskedasticity white* sebagai berikut (Basuki dan Yuliadi, 2015) :

TABEL 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.572408	Prob. F(5,28)	0.7205
Obs*R-squared	3.153042	Prob. Chi-Square(5)	0.6764
Scaled explained SS	1.889271	Prob. Chi-Square(5)	0.8642

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Pada tabel 5.2 diketahui bahwa nilai probabilitas Obs* R-square sebesar 0,6764 atau $0,6764 > \alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

TABEL 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas VIF

Variabel Independent	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
GDP	1.950204	8442.327	NA
RMT	2.38E-05	3.844364	1.250081
LOG(TP)	3.89E-08	721.0642	5.614598
TPAK	0.003732	46.26530	6.974743
IND	0.000409	8464.326	1.825626

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa *centered* VIF kolerasi antara variabel bebas < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Statistik

TABEL 4.4

Hasil Estimasi Model *Ordinary Least Square*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.084599	1.396497	2.208811	0.0355
GDP	-0.029025	0.004876	-5.953001	0.0000*
RMT	-0.001236	0.000197	-6.266752	0.0000*
LOG(TP)	0.308316	0.061093	5.046636	0.0000*
TPAK	0.033731	0.020227	1.667579	0.1065
IND	0.009383	0.010440	0.898759	0.3764
R-squared	0.778040	Mean dependent var		3.493849
Adjusted R-squared	0.738404	S.D. dependent var		0.173274
F-statistic	19.62973	Durbin-Watson stat		1.410428
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7.0 (2018)

Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 5.5 di atas adalah hasil dari uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $19.62973 > F$ tabel sebesar 2,70, serta nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000, yang berarti dibawah signifikansi 5% (0,05) agar hipotesis dapat diterima. Dari hasil regresi maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent dalam penelitian ini secara simultan berpegaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa remitansi, GDP, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indek gini secara simultan mengalami kenaikan maka akan berdampak pada penurunan kemiskinan di Indonesia. Sebaliknya, apabila remitansi, GDP, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indek gini secara simultan mengalami penurunan maka akan berdampak pada kenaikan kemiskinan di Indonesia.

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

1. Remitansi

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, berarti variabel remitansi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan koefisien menunjukkan nilai sebesar -0.001236 berarti setiap kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.0012 persen. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel remitansi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa remitansi berpegaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

2. *Gross Domestic Product (GDP)*

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, berarti variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan koefisien menunjukkan nilai sebesar -0.029025 berarti setiap kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.02 persen. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal

ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa GDP berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

3. Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, berarti variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan koefisien menunjukkan nilai sebesar 0.308316 berarti setiap kenaikan 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.30 persen. Maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi sesuai dengan hipotesis serta signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa pengangguran berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1065 > 0.05$, berarti variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dan korelasi tidak sesuai dengan hipotesis serta tidak signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa TPAK tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

5. Indek gini

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1065 > 0.05$, berarti variabel indek gini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti hasil dari uji t menjelaskan bahwa variabel indek gini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dan

korelasi tidak sesuai dengan hipotesis serta tidak signifikan secara statistik sehingga dapat dinyatakan bahwa indeks gini tidak berpengaruh secara nyata terhadap kemiskinan di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *R-squared* pada model penelitian ini yaitu sebesar 0.778040 maka dapat dikatakan bahwa 77.80 persen keragaman pada variabel dependen yaitu nilai kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat di dalam model penelitian, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji statistik penelitian dilakukan melalui uji F yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa probabilitas (*F statistic*) adalah sebesar 0.000000 dimana lebih kecil dari taraf nyata 5 persen. Nilai ini menandakan bahwa paling tidak terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

PEMBAHASAN

Hasil analisa variabel remitansi terhadap kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata 5 persen dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini sesuai dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar -0.001236 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan remitansi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif. Artinya jika remitansi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar 0.0012 persen.

Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Page (2005), Qayyum dkk (2011), Imai dkk (2011) bahwasanya remitansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

Remitansi telah menjadi isu di seluruh dunia karena mengarah pada pengurangan kemiskinan di banyak negara (Ahmed, 2010), termasuk Indonesia. Pemerintah telah menerapkan beberapa tindakan untuk mengurangi kemiskinan. Salah satunya dengan mendorong pengiriman uang kembali ke Indonesia. Melalui tindakan ini, dapat dilihat bahwa jumlah remitansi telah meningkat secara drastis, sekitar lima kali lipat dari 2003 hingga 2015, dari US\$ 1.489 juta menjadi US\$ 6.841 juta. Peningkatan jumlah remitansi secara otomatis mempengaruhi pendapatan rumah tangga penerima secara positif karena arus masuk berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Adam and Page, 2005) dan Brown, Connell, dan Jimenez-Soto (2014).

Selain itu, pengiriman uang juga bisa menjadi faktor penting untuk mengubah pertumbuhan ekonomi negara melalui pengurangan kemiskinan, karena remitansi adalah sumber keuangan luar negeri terbesar kedua setelah penanaman modal asing (PMA). Remitansi adalah bagian dari sistem kesejahteraan swasta yang dapat mentransfer daya beli dari orang kaya ke orang miskin (Gupta dkk 2009). Karena itu, pada akhirnya, pengiriman uang bisa mengurangi kemiskinan. Meskipun remitansi secara statistik signifikan terhadap kemiskinan, namun dampak remitansi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia masih relatif rendah yaitu 0.0012 persen di bandingkan dengan negara lain. Remitansi telah menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.7 persen di Asia Vargas dkk. (2009) sedangkan di Nigeria sebesar 9.7 persen Chukwuone dkk (2012).

Ada beberapa kemungkinan pembenaran untuk menjelaskan persentase rendah dari efek remitansi. Pertama, data menunjukkan bahwa lebih dari 98% pekerja Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah atau pekerja tidak terampil, seperti yang dilaporkan oleh BNP2TKI (per Oktober 2016) pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Data TKI berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Sekolah Dasar	SMP	SMA	Diploma	Sarjana	Pascasarjana
54,208	78,816	56,633	2,455	952	13

Sumber: (BNP2TKI, 2016)

Dari tabel di atas (tabel 4.7) jelas terlihat bahwa 189,657 dari 193,077 pekerja memiliki latar belakang pendidikan rendah (hanya sampai tingkat sekolah menengah atas) dan hanya sedikit pekerja yang menyelesaikan studi sampai dengan usia sarjana, sekitar 952 orang. Selain itu, hanya ada 13 pekerja migran yang menyelesaikan studi mereka ke tingkat pascasarjana, atau setara dengan 0,01 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja Indonesia tidak terampil, yang menyebabkan mereka mendapatkan pekerjaan dengan upah rendah. (BNP2TKI, 2016).

Karena rendahnya jumlah upah yang diterima, para pekerja itu hanya dapat mengirim sejumlah kecil uang kepada keluarga mereka, atau bahkan, menggunakan uang itu untuk diri mereka sendiri karena biaya hidup yang tinggi di negara asing. Terlepas dari semua ini, remitansi masih berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan meskipun jumlahnya tidak signifikan. Namun, jumlah arus pengiriman uang ke Indonesia tidak memadai untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di negara ini.

Kedua, biaya transaksi pengiriman remitansi biasanya tinggi. Tingginya biaya transaksi pengiriman remitansi mungkin disebabkan oleh kurangnya persaingan antara Money Transfer Operator (MTO). Menurut data Bank Dunia mengenai harga pengiriman remitansi di

seluruh dunia (2016), biaya transfer pengiriman remitansi, yang merupakan biaya ditambah margin nilai tukar dari Malaysia per 610 RM dimulai dari 42.40 RM hingga 146.83 RM tergantung pada penyedia layanan. Rata-rata, biaya pengiriman remitansi ke Indonesia dari Malaysia adalah 98.52 RM Dengan asumsi bahwa seorang pekerja migran Indonesia ingin mengirim uang ke rumah sekitar 610 RM, biaya remitansi akan memotong jumlah total pengiriman remitansi yang diterima oleh rumah tangga adalah 98.52 RM. Oleh karena itu, rumah tangga migran hanya akan mendapatkan total 511.48 RM. Karena biaya transaksi yang mahal ini, para pekerja lebih memilih untuk mengirimkan pengiriman uang melalui badan informal atau lembaga non-keuangan.

Pembenaran ketiga atas sedikit pengaruh remitansi terhadap pengurangan kemiskinan adalah karena pengiriman remitansi yang tidak tercatat. Ketika pekerja mengirim remitansi selain melalui lembaga formal, potensi pengiriman remitansi akan tidak terdeteksi. Pekerja biasanya lebih suka menggunakan lembaga informal untuk mengirim remitansi karena mereka tidak punya waktu untuk pergi ke bank. Brown (1995) dan Brown and Walker (1995) sebagaimana dikutip dalam Brown & Ahlburg (1999) melaporkan bahwa pengiriman remitansi yang tidak tercatat di Tonga dan Samoa mencapai 25 persen hingga 60 persen dari total pengiriman remitansi. Dengan kata lain, pengiriman remitansi migran mungkin lebih besar daripada semua mata uang asing lainnya yang digabungkan. Oleh karena itu, pengiriman remitansi yang tidak tercatat telah menjadi salah satu penjelasan yang mungkin mengapa remitansi hanya memiliki dampak kecil pada pengentasan kemiskinan.

Kemudian penjelasan selanjutnya adalah karena rumah tangga Indonesia banyak menggunakan remitansi untuk tujuan konsumsi daripada untuk tujuan investasi. Ketika seseorang hidup di bawah garis kemiskinan maka akan secara alamiah dia akan menggunakan remitansi untuk tujuan konsumsi terlebih dahulu dibandingkan untuk investasi atau kegiatan produktif lainnya. Fakta tersebut membuktikan bahwa banyak pekerja sangat antusias untuk

bergabung dengan angkatan kerja internasional, namun mereka tidak memiliki keterampilan tinggi atau berpendidikan tinggi. Sehingga mereka tidak dapat bersaing dengan migran lainnya. Pesaing yang memiliki pendidikan berkualitas tinggi akan mendapatkan gaji yang lebih tinggi, sehingga pekerja tidak terampil dengan pekerjaan dengan upah lebih rendah. Oleh karena itu, mereka perlu memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu dengan menggunakan sejumlah kecil uang yang diperoleh, dari pada menginvestasikan uang untuk pendidikan atau kegiatan produktif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Subianto (2006) remitansi yang digunakan untuk tujuan konsumtif bukan untuk tujuan produktif seperti pembangunan rumah, pembelian kendaraan, dan konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisa, GDP berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata 5 persen dan memiliki hubungan yang negatif. Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 sedangkan nilai koefisien yang diperoleh sebesar -0.029025. Artinya jika terjadi perubahan dalam pendapatan perkapita sebesar 1 persen maka akan terjadi perubahan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 0.0290 persen. Pendapatan perkapita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga jika GDP naik, pendapatan pun akan ikut naik sehingga pertumbuhan ekonomi pun semakin meningkat dan dapat mengurangi kemiskinan. Menurut Siregar dkk. (2008) , pertumbuhan ekonomi melalui GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan. Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh Hudaya (2009) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui GDP berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan mempunyai hubungan yang negatif. Pertumbuhan ekonomi telah terbukti memberikan dampak terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin. Namun pengurangan jumlah penduduk miskin yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi tidak sebesar yang diharapkan. Ada faktor yang diperkirakan menjadi penyebab kurang optimalnya pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan jumlah penduduk miskin seperti, pertumbuhan ekonomi di kawasan kantong kemiskinan (pedesaan) relatif

lambat, pertumbuhan output sektor pertanian tahun 2005 hanya 2.5 persen padahal hampir sekitar 44 persen tumpuan penghidupan tenaga kerja Indonesia pada sektor pertanian, sehingga berakibat pada lambatnya peningkatan kesejahteraan petani dibandingkan dengan kesejahteraan pekerja di luar sektor pertanian (Siregar 2008).

Selanjutnya pembahasan terkait dengan variabel pengangguran, dari hasil analisa menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan pada taraf nyata 5 persen. Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 dan nilai koefisiennya sebesar 0.308316. Artinya apabila terjadi perubahan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1 persen, maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 0.3083 persen. Hasil ini menunjukkan terjadinya korelasi yang positif antara tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis awal, bahwa tingkat pengangguran memiliki korelasi yang positif dengan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahsunah (2010) yang meneliti variabel-variabel utama yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan variabel kesejahteraan rakyat seperti tingkat pengangguran berhubungan positif dan signifikan terhadap prosentase jumlah penduduk miskin.

Kemudian variabel TPAK, dari hasil pengujian, nilai koefisien variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah sebesar 0.033731 dan secara statistik tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa TPAK tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sulistawati (2012) tentang pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh: pertama,

upah yang diterima tenaga kerja adalah lebih rendah dari kebutuhan hidup yang layak (KHL). Kedua, upah yang diterima tenaga kerja berada dibawah batas Pendapatan Tak Kena Pajak atau PTKP.

Dan yang terakhir terkait dengan variabel indek gini, dari hasil pengujian, nilai koefisien variabel indek gini adalah sebesar 0.009383 dan secara statistik tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa indek gini tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa indek gini berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Ranis (1977) dalam Dewangga (2011) mengemukakan bahwa di Republik Cina dan India, menunjukkan kedua negara tersebut dilihat dari tingkat pendapatan per kapita maupun ukuran gini (*Gini ratio*) yang menunjukkan tingkat kemiskinan yang cukup parah. Namun dilihat dari tingkat kesejahteraan, kedua negara tersebut masih lebih baik dari beberapa negara Amerika Latin yang mempunyai tingkat gini ratio rendah dan tingkat pendapatan perkapita tinggi. Ranis, Ravallion dan Datt (1977) memasukan faktor seperti tingkat kemudahan mendapatkan pendidikan yang murah, hak mendapatkan informasi, layanan kesehatan yang mudah dan murah, perasaan aman baik dalam mendapatkan pendidikan dan lapangan kerja, dan lain lain. Oleh karena itu dalam mengukur kemiskinan, banyak variabel non keuangan yang harus diperhatikan. Variabel keuangan (tingkat pendapatan) bukanlah satu satunya variabel yang harus dipakai dalam menghitung kemiskinan.

Kesimpulan

1. Remitansi memberikan pengaruh negatif signifikansi terhadap jumlah kemiskinan di indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan remitansi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif namun hasil

tersebut relatif kecil dalam menurunkan titik kemiskinan di Indonesia. Hal diatas di sebabkan karena sebagian besar tenaga kerja menggunakan uang remitan hanya untuk aktivitas konsumsi. Hanya sedikit tenaga kerja yang menggunakan uang remitan untuk investasi ekonomi seperti membeli sawah, emas, tanah dan sebagai modal usaha. Hal ini dikarenakan *potensial saving* yang diterima masih relatif rendah. Dari hasil menyatakan bahwa remitan berdampak negati dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan potensi dari remitan dalam mengeluarkan keluarga dari jerat kemiskinan masih sangat kecil.

2. GDP memberikan pengaruh negatif signifikansi terhadap jumlah kemiskinan di indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan GDP berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif dalam menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Tingkat Pengangguran memberikan pengaruh positif signifikansi terhadap jumlah kemiskinan di indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dalam menaikkan tingkat kemiskinan.
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak pengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan di indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa penerimaan remitansi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif dalam menurunkan tingkat kemiskian.
5. Indek Gini tidak pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa indek gini berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dalam menaikkan tingkat kemiskinan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan kebijakan sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas pendidikan agar tenaga kerja yang bekerja di luar negeri terdidik dan terampil melalui pemberian pelatihan agar terampil maupun memberikan beasiswa yang lebih tepat sasaran untuk menaikkan indeks pembangunan sumber daya manusia.
2. Penempatan tenaga kerja di sektor formal harus lebih ditingkatkan dibandingkan penempatan di sektor informal. Jumlah remitan yang diterima disektor formal lebih besar dibandingkan dengan sektor informal sehingga tenaga kerja dapat mengelola remitan tersebut kearah ekonomi produktif yaitu investasi.

**ANALISIS PENGARUH REMITANSI TERHADAP PENGENTASAN
KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 1983-2016**

***ANALYSIS IMPACT OF REMITTANCE ON POVERTY REDUCTION IN
INDONESIA PERIOD 1983-2016***



Diajukan oleh:

ISMI KHAIRU
20140430147

Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pembimbing

Faiza Husnayeni Nahar, SE., M.Ec

NIK: 19910910201705143115

Tanggal 20 Maret 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, B. T. (2016). *Analisis Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pendapatan Perkapita dan Kemiskinan di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Adams, J. A. (2008). *The Impact of Remittances on Poverty and Inequality in Ghana*. Policy Research Working Paper.
- Adams, R. &. (2010). *The economic impact of international remittances on poverty and household consumption and investment in Indonesia*. Policy Research Working Papers.
- Adams, R. H. Richard dan John Page. (2005). Do International Migration and Remittance Reduce Poverty in Developing Countries. *World Development*, 1645-1699.
- Adisassmita, H. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmed, S, (2010). "Migrant Workers Remittance and Economic Growth : Evidence from Bangladesh". *ASA University Review*, 4(1), 1–13.
- Amalian, Lia. (2007). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Banga R and Pritish K. (2008). *Impact of remittances on poverty in developing countries*. India: UNCTAD-India & Associate Professor Jawaharlal, Nehru University.
- Bank Indonesia. (2009). *Laporan Survei Pola Remitansi Tenaga Kerja Indonesia tahun 2008*. Bank Indonesia.
- BAPPENAS. (2004). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, i. (2015). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Aksara Mulia.
- BKKBN, M. N. (1999). *tentang kemiskinan*. BKKBN.
- BNP2TKI. (2016). *Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*.
- BPS. (2004). *Konsep dan Definisi Ketenagakerjaan TPAK*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2015). *Konsep Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2015). *Tentang Kemiskinan 1999*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2016). *Data Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2016). *Sakernas*. Badan Pusat Statistik.
- Brown, R. P. C., & Ahlburg, D. a, 1999. "Remittances in the South Pacific". *International Journal of Social Economics*, 26(1/2/3), 325–344.
- Brown, R. P. C., Connell, J., & Jimenez-Soto, E. V, 2014. "Migrants' Remittances, Poverty and Social Protection in the South Pacific: Fiji and Tonga". *Population, Space and Place*, 20(5), 434–454.
- Deliarnov. (1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press.
- Effendi TN. (2004). Remitansi dan Peluang Berusaha di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

- Gupta, S., Pattillo, C. A., & Wagh, S, 2009. "Effect of Remittances on Poverty and Financial Development in Sub-Saharan Africa". *World Development*, 37(1), 104– 115.
- Heru Nugroho,. (1995). *Kemiskinan Ketimpangan dan Pemberdayaan dalam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hudiyanto. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Imai K S, G. R. (t.thn.). *Remittances, Growth and Poverty: New Evidance from Asian Countries*. Kobe University.
- International Labour Organization. (2003). *Peluang dan Tantangan Program Strategi Pengentasan Kemiskinan*.
- Irawan dan Suparmoko. (2002). *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Izza Mafruhah, Siti Aisyah Tri Rahayu, & Nurul Istiqomah. (2013). *Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri di Subosukowonosraten*. Surakarta: Semnas Fekon.
- Jhingan. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. penerjemah; Guritno D, rajawali Pers, editor. Jakarta (ID): Penerbit RajaGrafindo Persada. Terjemah dari: The economics of development and planning. Ed ke-16.
- Kuncoro. Mudrajat. (2000). *Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Linggar Dewangga Putra. (2011). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007*. Semarang: UNDIP.
- Lipsey, Richard G dkk. (2001). *Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Kedelapan, Jakarta : Erlangga.
- Lucianawati. Marlina. (2009). *Impact of Migration and Remittances in The Area of Origin (Evidence From Indonesia 2007)*. Depok: Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Mahsunah, D. (2010). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Surabaya: FE, UNESA.
- Mankiw, N Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mantra. I.B. (1992). *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra. Ida. Bagoes. (2009). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McConnel CR. Blue SL. Macpherson DA. (2010). *Contemporary Labor Economics*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Mulyadi. S. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar MA. (2014). *Pengaruh Aliran Masuk Devisa Tenaga Kerja (Worker' Remittances) Terhadap nilai Tukar*. Jakarta.

- Nnaemeka Chukwuone, E. A.-U. (2012). *Analysis of impact of remittance on poverty in Nigeria*. Partnership for economic policy.
- Prasetyo, E. (2011). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Periode Tahun 1985 – 2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pressman, Steven. (2002). *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujoalwanto, Basuki. (2014). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qayyum A. Javid M. Arif U. (2010). *Impact of Remittances on Growth and Poverty*. Pakistan: Pakistan Institute of Development Economics Islamabad.
- Ratna Wirastyani, S. K. (2016). *Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rini Sulistiawati. (2012). *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. Pontianak: FE Universitas Tanjungpura.
- Roganda. (2004). *Mobilitas dan Status Sosial Buruh Migran Perempuan yang Pernah Bekerja di Luar Negeri*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sadono Sukirno. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Salama NL. (2004). *Tingkat Remitan Tenaga Kerja Wanita dan perkembangan Kesejahteraan kerja*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore, Dominick. (1995). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Siddique A. Selvanathan EA. Selvanathan S. (2010). *Remittances and Economic Growth. Empirical Evidence From Bngladesh India and Sri Lanka*, Discussion paper 10:27.
- Subianto, A. (2006). *Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Cilacap*. Semarang: Tesis UNDIP.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suronto. (1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gadjah Mada University Press.
- Teguh. (1990). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Todaro MP. Smith SC. (2003). *Pembangunan Ekonomi: Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, P. Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Todaro. M.P. (1992). *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang*. Penelitian Kependudukan Universitas 9Gadjah Mada.
- Vargas Silva. Jha C. Sugiyarto G. (2009). *Remittances in Asia: Implications for the Fight against poverty and Pursuit of Economics Growth*. Manila: Asian Development Bank.
- World Bank. (2016). *Remittance Prices Worldwide*.
- Wulan TR. (2010). *Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remitan Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zid M. (2010). *Belajar dari Panyingkiran dan Ciherang: Antar Resiko dan Manfaat Migran Internasional Perempuan dari Pedesaan*. Warta Demografi.